

Analisis Pertunjukan Solis Vokal dengan Repertoar Bel Raggio Lusinghier, Zapin Melayu, Secret Love Song, dan Bunda

Nori Chyntia^{1*}, Della Rosa Panggabean², Ofa Yutri Kumala³, Aluna⁴

¹Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}norichyntia@gmail.com, ²dellarosa@isi-padangpanjang.ac.id, ³yutri1993@gmail.com, ⁴alunaalungg@gmail.com

Abstrak

Pertunjukan solis vokal menuntut kemampuan menyeluruh yang mengintegrasikan penguasaan teknik vokal, ketepatan interpretasi, dan kedalaman ekspresi musikal. Implementasi teknik vokal serta adaptasi gaya artistik dalam membawakan empat repertoar lintas genre yaitu klasik, Melayu, dan populer dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan studi artistik berbasis praktik. Untuk menghimpun data, digunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian literatur dari buku, skripsi, dan jurnal. Analisisnya berfokus pada penguasaan teknik vokal, interpretasi, dan ekspresi spesifik pada setiap repertoar. Repertoar “*Bel Raggio Lusinghier*” karya Gioachino Rossini mengeksplorasi teknik *coloratura* dan tradisi *Bel Canto* yang menuntut kelincahan ornamentasi. Repertoar “*Zapin Melayu*” karya Datuk Suhaimi Mohd Zain difokuskan pada penguasaan cengkok sebagai identitas budaya dalam balutan aransemen orkestra dan instrumen tradisional. Pada repertoar populer “*Secret Love Song*” karya Emma Rohan, Jason Desrouleaux, Jez Ashurst, dan Rachel Furner menuntut kontrol dinamika dan penguasaan register suara mulai dari *chest voice*, *belting*, dan *falseto* untuk merealisasikan rasa dari lirik lagu tersebut, sementara repertoar “*Bunda*” karya Melly Goeslaw difokuskan pada interpretasi dan ekspresi melalui kedalaman penghayatan sebagai bentuk dedikasi emosional personal terhadap sosok ibu. Hasil kajian merepresentasikan kemampuan teknik vokal menjadi landasan terhadap ketepatan ekspresi dan tingginya kualitas penghayatan, sehingga pesan emosional setiap karya tersampaikan secara komunikatif kepada penonton. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi pengajaran musik dalam menyelaraskan tuntutan musik, menjadi acuan bagi penyanyi dan akademisi dalam menguasai ragam teknik serta adaptasi gaya lintas genre.

Kata Kunci: Interpretasi, Teknik, Ekspresi, *Coloratura*, *Bel Canto*

PENDAHULUAN

Pendidikan musik di perguruan tinggi seni mendidik mahasiswa untuk menguasai teori dan praktik vokal secara mendalam guna mampu meneliti, menciptakan dan menyajikan karya seni dengan kompetensi profesional, kreativitas, serta integritas akademik. Kemampuan dalam bidang penyajian karya seni adalah kemampuan menyajikan instrumen musik yang dikuasai oleh mahasiswa seperti piano, flute atau vokal. Vokal merupakan instrumen yang bunyinya dihasilkan oleh pita suara manusia yang dibunyikan sesuai dengan ketentuan pada lagu atau karya seni vokal yang dinyanyikan, aktivitas ini disebut dengan bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan mengekspresikan keindahan vokal yang tidak hanya dinilai dari aspek suara saja, melainkan juga dari penghayatan dan emosi. Menurut Sinaga (2018: 80), bernyanyi dapat dilakukan oleh hampir setiap individu, tetapi kualitas suara merdu dan estetik tidak selalu dapat dihasilkan saat melakukannya. Seluruh penguasaan teknik dan ekspresi emosional tersebut kemudian disajikan dalam sebuah pertunjukan vokal sebagai puncak komunikasi estetis dengan publik.

Dalam pertunjukan vokal, penguasaan teknik berperan penting untuk mengoptimalkan organ tubuh dalam memproduksi suara secara efektif (Latifah & Milyartini, 2017: 335). Energi suara dihasilkan melalui pengaturan pernapasan yang baik, sementara gema suara yang berkualitas diciptakan melalui pemanfaatan resonansi pada rongga kepala demi menjaga ketajaman artikulasi, stabilitas nada, serta kemampuan mengolah register suara (*vocal bridge*). Pertunjukan solis vokal ini menuntut kematangan teknis, kesiapan fisik, dan mental untuk menghadapi tantangan adaptasi lintas genre dalam membawakan repertoar *Bel Raggio Lusinghier*, *Zapin Melayu*, *Secret Love Song*, dan *Bunda*. Penampilan ini bertujuan membuktikan kedewasaan musikal melalui integrasi teknik, ketepatan ekspresi, dan kedalaman interpretasi yang pembahasan teoretis serta praktisnya dipaparkan dalam artikel ini.

Secara teoritis, pembahasan artikel ini didasarkan pada tiga pilar utama pertunjukan vokal yaitu interpretasi, teknik, dan ekspresi. Aspek interpretasi dan penyampaian pesan lagu bersandar pada konsep *Vokal Dasar* dari Hidayatullah (2024). Penguasaan teknik vokal lintas genre didasarkan pada metode sistematis dari Sinaga (2018), tradisi *Bel Canto* oleh F. Lamperti, serta mekanisme anatomi dan resonansi suara oleh Thomas Fillebrown. Sementara itu, aspek ekspresi suara sebagai penyalur emosi serta metode kontrol ketegangan fisik didasarkan melalui latihan cermin oleh Luisa Tetrazzini dan Enrico Caruso. Integrasi dari seluruh referensi ini menjadi landasan penting dalam mengkaji performa solis vokal lintas genre.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digabungkan dengan studi artistik berbasis praktik. Sejalan dengan pemikiran Wekke (2019: 33), metode kualitatif merupakan riset berbasis narasi untuk memahami suatu proses secara apa adanya. Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk membedah pementasan mandiri karena peneliti bertindak langsung sebagai pelaku karya sekaligus pengamat utama yang mengawal seluruh tahapan pertunjukan dari awal hingga akhir.

Proses perancangan pertunjukan diawali dengan tahap persiapan, yaitu memilih repertoar yang akan dibawakan, menentukan musisi pengiring, serta membentuk tim produksi. Selanjutnya, peneliti melakukan latihan mandiri dengan menganalisis partitur untuk membedah teknik dan interpretasi lagu. Setelah persiapan mandiri dinilai matang, proses dilanjutkan dengan latihan bersama musisi pengiring di bawah bimbingan dosen pembimbing, serta merancang konsep pertunjukan yang mencakup kostum, *visual mapping*, tata cahaya (*lighting*), sketsa panggung, dan properti yang sesuai dengan karakter repertoar.

Guna menjaga penilaian pertunjukan tetap jujur dan ilmiah, sebagaimana dijelaskan oleh Wekke (2019: 35), keterlibatan di lapangan dilakukan melalui pengamatan pementasan secara alamiah dan pencatatan temuan tanpa mengubah kondisi sebenarnya. Teori digunakan sebagai pemandu untuk menganalisis penguasaan teknik vokal, interpretasi, dan ekspresi pada setiap repertoar. Seluruh data penelitian ini dikumpulkan secara komprehensif melalui teknik observasi latihan dan pementasan, wawancara dengan pengamat, dokumentasi, serta kajian literatur dari buku, skripsi, dan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini menguraikan capaian artistik dan teknis dalam pertunjukan solis vokal melalui presentasi empat repertoar dengan karakteristik genre masing-masing. Keberagaman materi yang merepresentasikan repertoar opera klasik Barat, musik tradisional daerah, serta musik populer modern ini berfungsi sebagai parameter untuk mengukur fleksibilitas teknik vokal, kontrol register suara, dan kemampuan adaptasi interpretatif, ekspresi terhadap tuntutan yang berbeda. Untuk memberikan pemaparan yang sistematis, kajian ini dijabarkan ke dalam beberapa tahapan pembahasan sebagai berikut:

A. Pemilihan Repertoar

Proses pemilihan repertoar diawali dengan konsultasi bersama dosen pembimbing untuk menentukan lagu yang dipilih sesuai dengan karakter vokal, yang kemudian diperdalam melalui analisis referensi video dan latihan mandiri. Setelah menetapkan materi, langkah berikutnya adalah mendiskusikan aransemen musik dengan *arranger* guna mendiskusikan karakter dan konsep aransemen agar disesuaikan dengan karakter suara penyaji dan sesuai dengan konsep pertunjukan yang telah konsep oleh penyaji. Tahap selanjutnya adalah menentukan tim produksi, musisi pengiring, dan *conductor* guna membangun kolaborasi musik yang matang sesuai dengan konsep pertunjukan.

B. Deskripsi Repertoar

Tahap deskripsi repertoar ini membedah latar belakang, struktur musik, dan karakteristik estetis dari empat karya, yaitu "*Bel Raggio Lusinghier*", "*Zapin Melayu*", "*Secret Love Song*", dan "*Bunda*" yang menjadi landasan teoretis dalam menentukan interpretasi, teknik, dan ekspresi yang tepat sebelum masuk pada analisis teknik penyajian.

a. *Bel Raggio Lusinghier* karya Gioachino Rossini

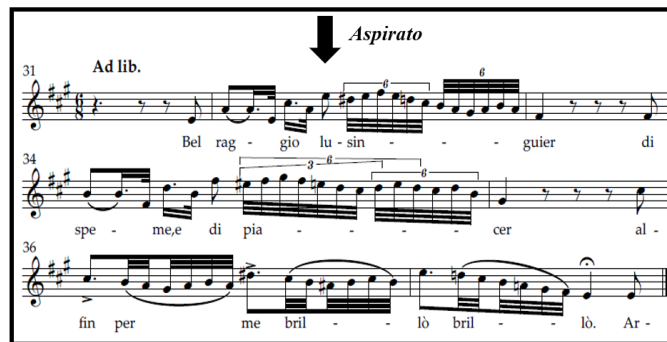
"*Bel Raggio Lusinghier*" merupakan sebuah *aria* (nyanyian solo) dari opera berjudul *Semiramide* (1823) dalam babak I adegan VIII yang ditulis oleh komponis Italia, Gioachino Rossini (1782-1868) pada zaman era Romantik awal. Opera yang menggambarkan kegembiraan murni Ratu *Semiramide* atas kembalinya Arsace. Sebelumnya, *Semiramide* bersama kekasih gelapnya (Assur) telah membunuh suaminya sendiri (Raja Ninus) demi merebut kekuasaan. Setelah bertahun-tahun hidup dalam bayang-bayang rasa bersalah dan kesedihan, *Semiramide* akhirnya menemukan titik terang yang membuatnya bahagia kembali. Repertoar "*Bel Raggio Lusinghier*" menghadirkan suasana romantis hangat yang memikat dengan rayuan manis dan kelembutan cinta.

Repertoar ini merepresentasikan teknik vokal *coloratura*. Karakteristik utama sopran *coloratura* adalah kelincahan vokalnya dalam mengeksekusi *runs* atau deretan nada cepat (Miller, 2016: 68). Teknik *coloratura* dalam repertoar ini juga memerlukan keterampilan dalam mengeksekusi ornamentasi yang rumit dengan tetap mempertahankan kualitas suara yang jernih dan ekspresif. Kemampuan teknis tersebut merupakan inti dari tradisi *Bel canto*. Menurut Fisher, B. D (2005: 103), *bel canto* adalah tradisi opera pada awal abad ke-19 yang mengutamakan nyanyian indah dan keanggunan vokal, sementara *coloratura* adalah teknik ornamentasi yang menjadi ciri khas di dalamnya. Oleh karena itu, keduanya merupakan istilah yang saling berkaitan erat untuk menonjolkan kehebatan teknik serta ekspresi drama melalui kelenturan suara manusia sebagai instrumen utama.

Repertoar *Bel Raggio Lusinghier* disajikan dalam format orkestra yang terdapat dua *movement*. *Movement I Andantino* (*Cantabile*) yang berarti gaya bernyanyi menggunakan *legato* yang lebih-lebihkan. Pada bagian *Cantabile* diawali dengan sukat 6/8 dengan tempo *Andante Grazioso*, dan nada dasar A mayor atau 3#. *Movement II* adegan heroik yang muncul dalam waktu yang singkat atau disebut *Allegro (Cabaletta)* dimulai pada birama 74, mengalami perubahan sukat menjadi 4/4 dengan tempo *Allegretto* dan nada dasar yang sama pada *movement I*. Repertoar ini diawali dengan intro orkestra yang panjang, yang berperan sebagai transisi emosional menuju bagian vokal pada bar 1-31.

1. Movement I

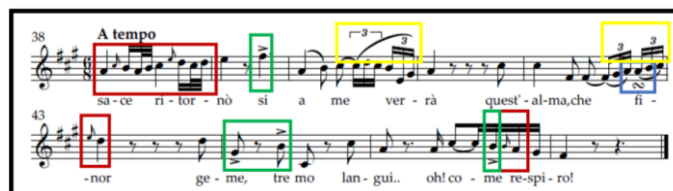
Bagian ini menggunakan tempo *Ad libitum* (*Ad lib*), yang memberikan kebebasan bagi penyaji untuk menentukan tempo secara mandiri yang terjadi pada birama 31-37 serta terdapat deretan nada 1/32 yang harus dibawakan menggunakan teknik *aspirato*. Penerapan teknik *aspirato* terlihat pada gambar di bawah:



Notasi 1. Penerapan teknik *aspirato* pada movement I

Setelah bagian *Ad libitum* pada birama 31-37 kemudian dilanjutkan pada birama 38 dengan perubahan tempo dari *Ad Libitum* ke *A Tempo* yang artinya bagian ini kembali ke tempo awal (*Andante Grazioso*). Pada repertoar *Bel Raggio Lusinghier* terdapat beberapa ornamentasi seperti *appoggiatura*, *grupeto*, *accent*, dan *triolet*. *Appoggiatura* digunakan untuk memberikan ornamen melodi utama pada nada-nada utama. Ornamen ini ditemukan pada birama 38, 43, 45, 51, 65, 126, dan 129. Contoh penerapan ornamen ini dapat dilihat pada Gambar Notasi 2. yang memperlihatkan posisi *appoggiatura* pada birama 38, 43 dan 45 (kotak berwarna merah). Pada birama 42 (kotak berwarna biru), terdapat *grupeto* yang menandakan adanya nada-nada tambahan yang tidak tertulis namun tetap dinyanyikan oleh penyaji, *grupeto* juga kembali diterapkan pada birama 136. Ornamen *grupeto* dapat dilihat pada birama 42 nada pertama (nada A) ketukan keenam pada suku kata *-fi*, sehingga rangkaian nada yang dihasilkan adalah B-A-G-A.

Tanda baca musik *accent* juga ditemukan pada birama 39, 44 dan 45 yang dapat dilihat pada gambar notasi dengan tanda kotak berwarna hijau. Selain itu, *accent* juga terdapat pada beberapa birama, yaitu birama 36, 54, 84, 91, 109, 113, dan 120. Secara umum, *accent* pada birama-birama tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan pada ketukan kuat agar dinamika lagu terasa lebih tegas. Selain itu, elemen ritmik berupa penggunaan *triolet* juga ditemukan dalam beberapa birama. *Trioleto* pertama kali muncul pada birama 40 dan 42 (kotak berwarna kuning). Penggunaan *triolet* memberikan kesan melodi yang lebih bervariasi terhadap pembagian ketukan. Selain itu, *triolet* juga ditemukan kembali pada birama 94 dan 123. Penerapan ornamen-ornamen tersebut dapat dilihat pada gambar notasi dibawah ini:



Notasi 2. Penerapan ornamen *appoggiatura*, *grupeto*, *accent* dan *triolet*

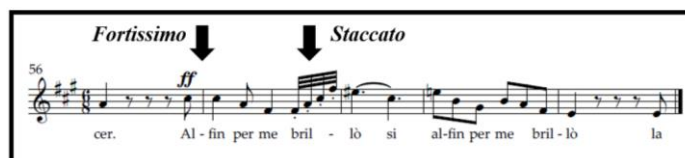


Notasi 3. Penulisan dan cara menyanyikan *grupeto* pada birama 42

Repertoar ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi pada bagian *coloratura*, dimana penyaji harus mampu menyanyikan rangkaian nada cepat dalam satu napas yaitu dilihat pada birama 47-50. Untuk mengaplikasikannya, teknik tersebut digabungkan dengan teknik *aspirato* yang memanfaatkan sedikit hembusan napas di setiap perpindahan nada agar tidak terdengar menyatu. Mengingat frasenya yang panjang, dapat melakukan pengambilan napas tidak pada *phrase* (ditandai dengan tanda koma di atas not) pada birama 47 sebelum kata *-spa* dan birama 49 sebelum kata *-dal*. Keberhasilan teknik ini memerlukan latihan pernapasan diafragma yang stabil untuk menjaga aliran udara, serta latihan vokal yang dimulai dari tempo lambat agar setiap nada terdengar jernih. Penerapan teknik *coloratura* dan *aspirato* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:

Notasi 4. Penerapan *coloratura* dan *aspirato* pada birama 47-50

Selanjutnya pada birama 56 dengan dinamika *fortissimo* dan birama 57 dengan tanda *staccato*. Pada birama 56 penyaji harus mampu menyanyi dengan artikulasi yang benar dan jelas dan mampu menjaga produksi volume suara yang maksimal dan bertenaga. Pada birama 57 terdapat teknik *staccato*. Bagian ini menghasilkan karakter bunyi yang terputus, tekanan tegas, dan volume yang kuat. Penerapan *staccato* dengan dinamika *fortissimo* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:

Notasi 5. Penerapan *staccato* dengan dinamika *fortissimo*

2. Movement II

Bagian *Cabaletta "Bel Raggio Lusinghier"* ditandai dengan transisi energi (*power*) melalui ritme yang tegas, bermotif, *staccato* dan *pizzicato*, serta didominasi teknik *coloratura* dengan rangkaian nada seperenam belas (1/16) yang membutuhkan kontrol napas yang baik. Kesulitan utama bagian ini terletak pada kordinasi kelenturan pita suara, otot diafragma, kontribusi udara dan stabilitas napas agar setiap ornamen terdengar jelas. Sebagai solusi untuk mengeksekusinya, penyaji menerapkan teknik *coloratura* yang digabungkan dengan *aspirato*, serta melatih kelincahan (*agility*) mulai dari tempo lambat dan memperkuat otot diafragma guna menjaga efisiensi udara.

Notasi 6. Penerapan *coloratura* pada movement II

Struktur melodi pada bagian ini menggunakan pengulangan atau *repetisi* dan variasi nada. *Repetisi* terjadi pada melodi birama 78. Terdapat pula pengulangan melodi birama 78-86 pada bagian birama 107-115. Perubahan hanya terletak pada awal birama 107, yaitu nada E dengan *fermata*. Selain pada birama 107, *fermata* terdapat pula pada birama 37, 82 dan 111.

Bagian akhir dari repertoar ini merupakan puncak untuk menggambarkan suasana kemenangan dan kebahagiaan tokoh *Semiramide*. Kesulitan yang sama ada pada *coloratura* dengan not 1/16, muncul pada birama 115-129. Tempo yang cepat menuntut nada *arpeggio* dan artikulasi yang sangat jelas. Selain itu, bagian ini memiliki bagian pemenggalan napas yang cukup rapat, sehingga memerlukan pernapasan ekstra. Penerapan *coloratura* dan *arpeggio* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:

Notasi 7. Penerapan *coloratura* dan *arpeggio* dalam movement II

Pada birama 116 terdapat ornamen *grupeto* dan *ritardando*, sedangkan pada birama 130 terdapat tanda dinamika *fortissimo* yang memberi instruksi kepada penyaji agar bernyanyi dengan volume yang keras dan *power* yang kuat

sehingga bisa tetap terdengar lebih menonjol dari instrumen orkestra yang juga bermain dengan kekuatan penuh serta menciptakan penutup yang megah. Penerapan *fortissimo* dan *ritardando* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Movement pertama dan kedua memiliki kesulitan tersendiri, terutama pada teknik *coloratura* dan dinamikanya. Agar setiap nada terdengar jernih dan jelas, penyaji harus melatihnya secara berulang. Secara keseluruhan, dibutuhkan dukungan napas kuat dan kelincahan tinggi agar perpindahan nada yang cepat dapat tersampaikan dengan jernih. Namun, teknik tersebut tidak akan hidup tanpa adanya kedalaman interpretasi dan ekspresi. Rangkaian *coloratura* yang bergerak cepat harus dimaknai sebagai luapan kebahagiaan dan rasa kasmaran *Semiramide* yang meluap-luap. Penyaji tidak hanya dituntut menyanyikan nada dengan jernih, tetapi juga menggunakan perubahan tanda dinamika, khususnya bagian *fortissimo* yang menjadi puncak deklarasi cinta megah dan penuh kemenangan dari seorang ratu dengan intensitas volume yang tebal dan ketangkasan vokal harus menyatu demi menyampaikan otoritas sekaligus gejolak emosi. Dengan demikian, ekspresi wajah dan penjiwaan tetap memiliki nyawa dan mampu menyampaikan pesan emosionalnya langsung kepada audiens.

b. Zapin Melayu karya Pak Ngah

Repertoar "*Zapin Melayu*" merupakan ciptaan Pak Ngah (Datuk Suhaimi Mohd Zain), seorang komposer dan *arranger* ternama asal Malaysia yang kemudian dipopulerkan oleh penyanyi Indonesia, Lesti Kejora, pada tahun 2016. Repertoar *Zapin Melayu* menggambarkan keindahan dan keluhuran tari tradisional Zapin sebagai bagian dari warisan budaya Melayu. Pesan dan makna dari repertoar ini adalah agar generasi muda tidak malu untuk menari dan bernyanyi, karena Zapin bukan hanya seni pertunjukan semata, tetapi juga simbol kebersamaan dan identitas budaya yang patut dilestarikan. Melalui irama yang enerjik dan lirik yang membangkitkan semangat, lagu ini mengajak pendengarnya untuk bangga terhadap budaya sendiri.

Repertoar "*Zapin Melayu*" didasari oleh tantangan teknis yang dihadirkan oleh penggunaan cengkok vokal yang khas dalam tradisi musik Melayu. Cengkok merupakan variasi nada yang membentuk pola pergerakan naik turun yang dimulai dan diakhiri pada satu nada pokok yang sama (Pambejang dkk, 2019: 34). Teknik cengkok menuntut penguasaan kontrol vokal dan kepekaan musikal yang tinggi.

Repertoar *Zapin Melayu* ini disajikan dengan format orkestra, *combo band*, *backing vocal*, dan instrumen tradisional Melayu. Dimainkan dalam sukat 4/4, dalam nada dasar C Minor dan dengan tempo *Moderato* 100 BPM. Struktur musik dari *Zapin Melayu* ini adalah *Intro – Verse A – Interlude – Pre-Chorus – Chorus A – Interlude – Chorus B – Chorus C – Coda*. Bagian Verse A (birama 14-31) merupakan pengenalan melodi utama bertema tata krama penari yang diawali dengan lirik "*indah tersusun tangan dihayun...*". Untuk menyanyikan bagian ini, penyaji memerlukan teknik intonasi yang tepat, kontrol *legato* yang halus, serta penggunaan ornamen *grupeto* (pada birama 17, 19, 20, dan 28) sebagai cengkok khas budaya Melayu. Penerapan teknik tersebut membutuhkan dukungan otot pernapasan yang stabil agar nada yang meliuk-liuk dapat terdengar jernih dan mengalir tanpa terputus, hingga akhirnya ditutup oleh *Interlude* pada birama 31 sebagai transisi ke bagian berikutnya. yang dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Bagian *Pre-Chorus* (birama 40-53) berfungsi sebagai jembatan intensitas dari suasana tenang di *Verse A* menuju klimaks lagu yang merupakan persiapan untuk gerak pada tarian. Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah teknik resonansi terbuka, pada ornamentasi *appoggiatura* adalah nada hias yang mendahului durasi nada utama untuk menciptakan kesan cengkok manis dengan rasa yang lebih mendalam.

Bagian Chorus A (birama 53-63) merupakan pengembangan motif berupa pola repetitif pada lirik "*berdentam-dentam dentum hoi*" yang berfungsi mengekspresikan kegembiraan sekaligus memperkuat identitas lagu sebagai puncak ingatan pendengar. Bagian ini fokus pada teknik artikulasi yang tegas dan kelincihan dalam menyanyikan rangkaian nada cepat yang dapat dilihat pada gambaran score vokal berikut:

Notasi 10. Bagian *Chorus A* serta penerapan penguasaan artikulasi

Berikutnya lanjut ke bagian *Interlude* yang cukup panjang yang dimulai dari birama 63 sebelum kembali ke pengulangan. Bagian ini memiliki perbedaan ritme yang kontras dan fungsional sebagai bagian improvisasi vokal, karena bagian ini terletak sebelum pengulangan *Chorus* kedua (*Chorus C*), penyaji harus mampu mengontrol nafas dan menjaga stamina agar suara tetap bertenaga (*power*) saat kembali masuk ke bagian klimaks. Bagian ini merupakan klimaks ekspresi personal dan kreativitas penyaji sebagai respons terhadap energi pertunjukan.

Bagian *Chorus C* merupakan pengulangan *Chorus* utama dengan lirik yang sama seperti *Chorus A*, berfungsi memperkuat tema lagu sebelum penutup sekaligus mengakomodasi koreografi tari Zapin yang semakin indah. Pada bagian ini, intensitas lagu dinyanyikan dengan dinamika yang lebih keras (*forte*). Struktur lagu yang berkembang melalui *Verse*, *Pre-Chorus*, dan *Chorus* dengan selingan *Interlude* musik ini dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan tarian. Bagian akhir adalah bagian *coda* yang berfungsi sebagai penutup.

Secara keseluruhan, penerapan teknik vokal, cengkok dan ornamentasi dalam lagu ini bukan sekadar hiasan, melainkan ekspresi penting untuk menyampaikan nilai estetika dan menginterpretasikan dinamika gerakan tari Zapin agar lagu tidak terdengar biasa saja.

c. *Secret Love Song* karya Emma Rohan, Jason Desrouleaux, Jez Ashurst, dan Rachel Furner

Repertoar "*Secret Love Song*" merupakan karya kolaborasi Emma Rohan, Jason Desrouleaux, Jez Ashurst, dan Rachel Furner yang dirilis oleh Little Mix dalam album *Glory Days* (2016). Lagu ini mengisahkan tentang cinta rahasia atau terlarang yang harus disembunyikan dari publik karena status, kondisi sosial atau prasangka. Untuk menyanyikannya, diperlukan penguasaan berbagai teknik vokal seperti *chest voice*, *head voice*, *falsetto*, dan *belting* yang dipadukan dengan kontrol dinamika serta ekspresi emosional yang mendalam.

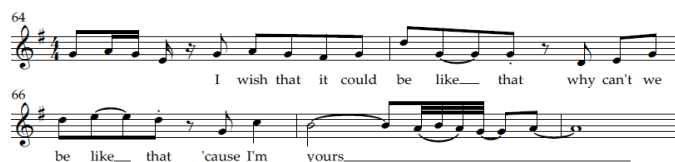
Repertoar ini disajikan dengan format orkestra dan *combo band* serta menggunakan sukat 4/4 dengan tempo *Andante*, yang memberikan ruang bagi penyaji mengontrol napas dan mengeksekusi *legato* dengan stabil. Lagu ini dimainkan pada nada dasar G Mayor dengan struktur *Verse A – Pre-chorus – Chorus – Interlude – Verse B & B' – Pre-Chorus – Chorus B & B' – Bridge – Chorus C & C' – Coda*. Repertoar ini menerapkan konsep vokal langsung masuk pada birama 1 yang merepresentasikan kemunculan vokal secara tiba-tiba untuk menciptakan efek sunyi sekaligus rapuh, seolah-olah sedang mencurahkan isi hati yang sudah lama dipendam.

Bagian *Verse A* (birama 1-18) mengenalkan melodi utama dengan dominasi *chest voice* yang bertransisi secara *legato* ke *falsetto* dengan ornamen *acciaccatura* untuk mengekspresikan kesedihan. Tantangannya pada bagian ini adalah artikulasi di wilayah nada tinggi yang berisiko pada intonasi yang tidak tepat. Solusinya untuk mengatasinya adalah dengan melakukan latihan *lip trill*, *humming*, dan fokus rongga kepala untuk menjaga stabilitas napas saat perpindahan register dengan variasi interval. Penerapan teknik *chest voice* dan *falsetto* dengan *acciaccatura* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:

Notasi 11. Penerapan teknik *chest voice* dan *falsetto* dengan *acciaccatura*

Bagian *Chorus* berfungsi sebagai klimaks utama untuk melepas ketegangan emosional dari fase keputusan pada bagian *Pre-Chorus* (birama 18-21). Birama 22 menggambarkan keputusan yang dinyanyikan dengan teknik *mix voice* menuju *belting* yang bertujuan untuk menghasilkan vokal tebal dan bertenaga, dan ditutup dengan teknik *vibrato* pada lirik "yours". Tantangan utama pada bagian ini adalah terjadinya ketegangan pada pita suara dan napas yang tidak stabil, hal ini dikarenakan terjadinya ketegangan pada otot diafragma. Untuk mengatasinya adalah dengan cara mengaktifkan otot pernafasan, kontrol nafas dan *focus point* pada resonansi kepala agar nada tinggi tetap tercapai dengan maksimal.

Bagian *Chorus B & B'* (birama 52-67) merupakan klimaks kedua dengan format aransemen penuh (*full band*) yang menuntut karakter vokal megah dan bertenaga kuat (*power*). Bagian ini menerapkan improvisasi yang menggunakan teknik *belting* dengan volume jauh lebih keras dibanding bagian pertama. Perbedaannya terletak pada birama 67, di mana melodi bergerak ke deretan nada tinggi yang membutuhkan kekuatan aliran udara ekstra demi menjaga kestabilan produksi vokal. Teknik *belting* ini dapat dilihat pada gambar berikut:



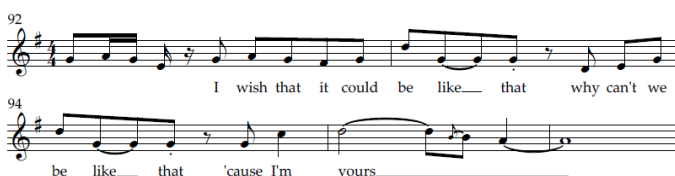
Notasi 12. Penerapan teknik *belting*

Bagian *bridge* (birama 72-79) berfungsi mengembangkan melodi utama untuk memberikan warna baru agar pendengar tidak jenuh. Tantangan utama pada bagian ini terletak pada kata "*someday*", dimana penyaji harus melakukan peralihan register suara secara mendadak dari *mix voice* ke *falsestto* sebagai antiklimaks sebelum masuk ke *chorus* akhir. Transisi ini memiliki risiko hilangnya volume suara secara mendadak. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan modifikasi vokal saat menyanyikan kata "*someday*". Penyaji tidak membuka mulut terlalu lebar ke samping, melainkan membentuk rongga mulut secara vertikal dan bulat agar suara *falsestto* tetap stabil. Penerapan teknik *falsestto* ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Notasi 13. Penerapan teknik *falsestto*

Bagian *Chorus C & C'* (birama 80-96) merupakan rekapitulasi melodi klimaks dengan tingkat emosional intensitas naik untuk menggambarkan puncak kemarahan dan kebebasan untuk mencintai. Bagian ini disajikan dalam format *full band* dan dimainkan dengan dinamik *fortissimo*. Pada bagian ini penyaji menginterpretasikan klimaks dengan menggunakan teknik *mix voice* dan *belting* dengan resonansi area wajah, yang diperkaya improvisasi *vocal runs* pada nada-nada tinggi. Tantangan paling berisiko pada bagian ini adalah kelelahan otot vokal akibat beban dari bagian-bagian sebelumnya. Solusi yang diterapkan adalah melatih diafragma untuk mengambil alih seluruh beban kerja dorongan udara dari leher melalui latihan *vocalize* dengan variasi interval. Teknik *mix voice* dan *belting* dapat dilihat pada gambar berikut:



Notasi 14. Penerapan teknik *mix voice* dan *belting*

Selanjutnya, *Coda* merupakan penyelesaian akhir (*fade out*), yaitu penggunaan seluruh register *falsestto* lembut yang menggambarkan kepasrahan, dengan instruksi kebebasan penuh untuk mengeksekusi bagian penutup tersebut sesuai dengan ekspresi dan rasa (*Ad Libitum*).

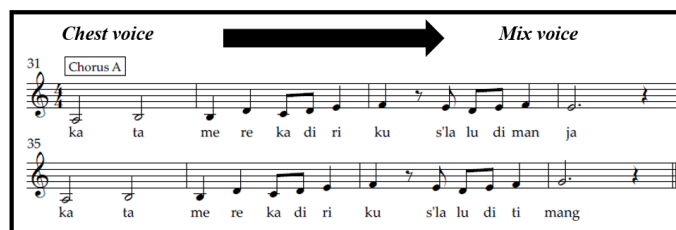
Dari segi interpretasi, peralihan register vokal mulai dari *chest voice*, *mix voice*, *belting* hingga *falsestto* bukan hanya kemampuan teknik vokal melainkan bagian untuk mengimplementasikan suasana dan ekspresi yaitu gejolak frustrasi hingga titik kepasrahan batin sesuai dengan makna lagu. Kedalaman makna tersebut dieksekusi dengan teknik vokal yang dicapai melalui metode latihan. Keselarasan ini akhirnya melahirkan sebuah ekspresi dengan ornamen sebagai puncak emosional.

d. Bunda karya Melly Goeslaw

Repertoar *Bunda* merupakan karya Melly Goeslaw, lagu ini resmi dirilis pada tahun 1997. Lagu dengan genre pop ini terdapat pada album *Potret* (sejak 1995) yang berjudul *Potret II*. Repertoar *Bunda* memiliki karakter yang sangat kuat dalam membangkitkan rasa haru, rindu, dan cinta sebagai bentuk ungkapan terima kasih seorang anak kepada ibunya, sekaligus membawa pesan moral tentang pentingnya menghargai perjuangan ibu. Pesan mendalam tersebut disampaikan melalui penggunaan teknik vokal yang halus dan penuh ekspresi, seperti penerapan *legato* dan *vibrato*.

Repertoar ini disajikan dengan format orkestra, sukat 4/4, tempo *Adagio con rubato* (tempo lambat dengan waktu yang fleksibel untuk melahirkan ekspresi lagu), tangga nada C Mayor dengan struktur lagu *Intro – Verse A & B – Chorus A – Interlude – Verse A' & B' – Bridge – Chorus B – Coda*. *intro* yang panjang sengaja dibangun untuk menciptakan ruang imajinatif dan fondasi melankolis bagi pendengar.

Bagian *Verse A & B* (birama 15-30) berfungsi sebagai eksposisi cerita melalui lirik “*Ku buka album biru...*”. Pada bagian ini menggunakan teknik *chest voice* untuk membawakan nada rendah secara stabil, tenang, dan artikulatif. Aliran suara dinyanyikan secara *legato* dengan dukungan napas yang kuat agar menyambung halus, serta diperindah ornamen *appoggiatura* pada birama 24 dan 26 agar tidak terdengar kaku. Selanjutnya, lagu masuk ke *Chorus A* (birama 31-38) sebagai pengembangan motif untuk memperdalam emosi. Seiring naiknya wilayah nada, teknik vokal bertransisi dari *chest voice* ke *mix voice* yang dipadukan dengan *vibrato* pada nada-nada panjang. Untuk menjaga stabilitas nada agar tetap bertenaga tanpa terkesan kasar atau tertahan di tenggorokan, penyaji mengontrol diafragma secara konsisten melalui bantuan latihan *lip trill*. Teknik *vibrato* dan *chest voice* menuju *mix voice* ini dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Notasi 15. Penerapan teknik *vibrato* dan *chest voice* menuju *mix voice*

Bagian *Verse A' & B'* (birama 47-62) merupakan pengulangan tema awal yang interpretatif, namun lebih ekspresif karena liriknya mengandung makna pengorbanan (“*jiwa raga dan seluruh hidup...*”). Pada bagian ini penggunaan *vibrato* lebih intens untuk memberikan kesan keindahan. Setelah melalui bagian *Verse A' & B'* yang penuh dengan penguatan interpretasi, alur lagu beralih menuju *bridge*.

Bagian *Bridge* (birama 66-75) sebagai jembatan menuju klimaks, pada bagian ini teknik *head voice* mulai digunakan untuk mencapai nada-nada tinggi yang bertransisi dari register dada (*chest voice*). Hal ini berfungsi untuk memberikan kesan lembut pada melodi transisi agar tidak terdengar terlalu berat. Selain itu, terdapat pula penggunaan dinamika *crescendo* yang bergerak dari *piano* (*p*) menuju *mezzoforte* (*mf*). Perubahan dinamika ini merupakan sebuah teknik untuk menghasilkan intensitas volume yang berbeda, bahkan jauh lebih dalam untuk mengimplementasikan ekspresi emosional yang mendalam, hingga mencapai ekspresi klimaks pada bagian penutup lagu. Penerapan teknik *head voice* dengan dinamika *crescendo* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:



Notasi 16. Penerapan teknik *head voice* dengan dinamika *crescendo*

Selanjutnya bagian *Chorus B* (birama 76-89), bagian ini adalah puncak emosional lagu. Pada bagian ini terdapat *acciaccatura* (birama 80), yang berfungsi memperhalus lompatan nada dan *vibrato* yang digunakan secara konsisten pada setiap akhir frasa dan teknik vokal yang dominan menggunakan *mix voice*. Meskipun dominan menggunakan *mix voice* untuk kekuatan vokal, teknik *falsestto* juga digunakan pada nada-nada tinggi yang menghasilkan warna suara yang bernuansa indah. *Falsestto* memberikan warna suara yang lebih tipis dan penuh udara serta berfungsi menunjukkan sisi kerapuhan dan ketulusan perasaan seorang anak, selain itu juga dapat membantu mengekspresikan rasa haru sehingga pesan kasih sayang dalam lagu *Bunda* tersampaikan secara melankolis. Penerapan teknik *vibrato*, *mix voice* dan *falsestto* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:

76 Chorus B

81 ka ta me re ka di ri ku s'la lu diman ja ka ta

me re ka di ri ku s'la lu di ti mang oh bun da a da dan

85

tia da di ri mu kan se la lu a da di da lam ha ti ku

Notasi 17. Penerapan teknik *vibrato*, *mix voice* dan *falsetto*

Penyaji perlu menjaga otot diafragma tetap stabil dan tidak berlebihan saat berpindah ke *falsetto* agar suara tidak mendadak hilang atau *pitch* menjadi turun, sehingga transisi menuju *Coda* terasa lebih halus dan emosional. Pada lirik penutup lagu “di dalam hatiku”, penyaji beralih sepenuhnya ke *falsetto* dengan dinamika semakin lembut. Secara interpretasi, penggunaan *falsetto* menggambarkan kedamaian batin dan cinta yang abadi dalam kenangan. Penerapan teknik *falsetto* dapat dilihat pada gambar notasi berikut:

93

di da lam ha ti ku

Notasi 18. Penerapan teknik *falsetto*

Penggunaan teknik *chest voice* dan *mix voice* yang bertenaga, serta transisi halus menuju *head voice* atau *falsetto* merupakan teknik yang menggambarkan kasih sayang, sementara penerapan seperti *legato*, *appoggiatura*, dan *vibrato* bertindak sebagai kesan ekspresi yang memberikan keindahan pada melodi. Sebagai solusi untuk mencapai teknik diatas, latihan seperti *lip trill* dan *humming* menjadi kunci dalam menyeimbangkan tekanan udara dan penempatan resonansi.

C. Analisis Teknik Penyajian Repertoar

Keberhasilan dalam menyajikan dan menyampaikan esensi dari repertoar-repertoar tersebut sangat bergantung pada penguasaan aspek teknis yang matang. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan analisis mendalam mengenai berbagai teknik vokal yang diterapkan dalam mengeksekusi setiap repertoar.

a. Pernafasan Diafragma

Ciri dari napas diafragma adalah otot-otot sekat diafragma akan menegang, dan otot-otot samping bagian pinggang akan mengembang ketika menghirup udara (Milasari dkk, 2018: 118). Perut yang mengembang saat menarik napas (bukan dada). Udara masuk lebih dalam ke paru-paru maka napas lebih penuh, tenang, dan kontrol lebih baik.

b. Head Voice

Untuk menyanyikan nada-nada yang tinggi dalam sebuah lagu, seorang penyanyi seharusnya menggunakan suara kepala (*head voice*) supaya nada tinggi tersebut dapat dinyanyikan dengan *pitch* yang sempurna (Sinaga, 2018: 86). Suara kepala yang ringan, tinggi, sering digunakan dalam nada tinggi.

c. Coloratura

Sopran *coloratura* dapat menyanyikan *runs* (*phrase* atau untaian nada yang cepat) (Miller, 2016: 68). Penguasaan teknik vokal *coloratura* yang baik mampu mengendalikan dan mengeksekusi dengan cepat serta presisi, sehingga menghasilkan penampilan vokal yang memukau. Buku *The Art of Singing* karya F. Lamperti, etude yang disajikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan teknik vokal dalam pengaplikasian teknik *coloratura* dan *bel canto*, khususnya pada repertoar “*Bel Raggio Lusinghier*”.

Latihan ini menekankan pengendalian yang terkoordinasi secara optimal, peningkatan fleksibilitas vokal untuk eksekusi lari-lari nada cepat (*coloratura*) dengan presisi artikulasi yang tinggi, serta pembentukan *legato* yang kontinu dan resonansi suara yang kaya sesuai prinsip-prinsip *bel canto*. Melalui pendekatan *etude* yang sistematis diarahkan untuk mengintegrasikan elemen teknik vokal yang kompleks meliputi dinamika, intonasi, dan ekspresi musikal sehingga menghasilkan performansi vokal yang tidak hanya teknis mumpuni tetapi juga ekspresif dan estetis sesuai dengan tradisi vokal opera klasik Italia.

d. Bel Canto

Bel canto merupakan gaya menyanyi yang menekankan keindahan suara melalui teknik vokal yang halus dan ekspresif. Mewujudkan *bel canto* menurut G. B Lamperti dalam bukunya *The Technics of Bel Canto* dicapai melalui penguasaan dukungan napas yang stabil untuk menjamin kebebasan tenggorokan dan penempatan resonansi. Dalam penerapannya, *bel canto* mengutamakan keterhubungan *legato* dan penyatuan register vokal, sehingga setiap ornamen maupun nada dapat dieksekusi. Pada intinya, *bel canto* terwujud ketika mampu mengkoordinasikan kontrol fisik yang disiplin dan suara tanpa ketegangan otot berlebihan.

e. Power

Teknik power ini berfungsi untuk memberi kekuatan atau menambah tenaga ketika bernyanyi (Sinaga, 2018: 80). Teknik vokal ketika seorang penyanyi dapat mengaplikasikan dinamika, tenaga vokal, dan volume saat bernyanyi.

f. Chest Voice

Chest voice atau suara dada adalah jenis suara register rendah dalam suara manusia (Haloho dkk, 2023: 37). Suara dada yang kuat dan dalam.

g. Falsetto

Teknik bernyanyi untuk mencapai nada tinggi (Haloho dkk, 2023: 37). Nada yang sangat tinggi dan lembut, di luar register normal.

h. Belting

Belting adalah teknik bunyi khusus yang digunakan penyanyi untuk membawa *chest voice* menuju jembatan ruang resonansi kepala (Tri, 2023: 386). *Belting* membantu penyanyi mencapai nada tinggi dengan support udara yang banyak tanpa kehilangan kontrol dan kejelasan suara serta harus dilakukan dengan teknik yang benar agar tidak merusak pita suara.

i. Vibrato

Vibrato adalah sensasi bergelombang yang dihasilkan suara saat bernyanyi, yang membuat nyanyian lebih nyaman didengar dan lebih halus (Pardede & Silaban 2022: 62). Teknik ini juga membantu penyanyi mengekspresikan emosi dengan lebih baik, sehingga penampilan vokal menjadi lebih hidup dan menarik bagi pendengar.

j. Cengkok

Cengkok merupakan hiasan pada nada pokok yang bergerak naik kemudian bergerak turun dan kembali lagi ke nada pokok (Pambejang dkk, 2019: 34). Penggunaan cengkok secara tepat dapat membuat lagu terdengar lebih dinamis dan memperkaya interpretasi. Jurnal "*Analisis Motif Cengkok Lagu Melayu pada Orkes Melayu Nada Serumpun di Kota Pontianak*" sangat relevan dengan pembawaan lagu "*Zapin Melayu*" karena motif-motif cengkok yang dianalisis merupakan teknik vokal khas yang juga digunakan dalam menyanyikan lagu "*Zapin Melayu*". Cengkok tersebut memberikan warna melodi yang khas dan ekspresi yang menjadi ciri penting dalam genre Zapin. Memahami dan mengaplikasikan motif cengkok ini, dapat melestarikan tradisi vokal Melayu, memperkaya interpretasi lagu, serta menjaga keaslian dan keindahan musikalitas Zapin yang mengalir dan dinamis.

k. Artikulasi

Artikulasi tidak hanya bicara jelas, tetapi tentang melatih otot wajah, lidah, dan bibir agar bekerja secara sinkron. Tujuannya adalah agar setiap bunyi bahasa keluar dengan bulat dan tidak bertabrakan. Menurut Sinaga (2018: 85), seorang penyanyi perlu menyampaikan lirik lagu dengan jelas dan lugas. Dengan demikian, nilai-nilai tersembunyi dalam lirik lagu tetap tersampaikan dan keindahan aslinya tetap terjaga.

l. Legato

Menurut Andriani (2021: 266) dalam notasi musik, *legato* berfungsi sebagai instruksi agar nada-nada dinyanyikan secara berkesinambungan. Teknik ini dilakukan dalam satu tarikan napas tanpa terputus, sekaligus digunakan untuk menandai kesatuan satu kalimat musik (frasa). Maka dari itu, perlu menguasai kontrol napas yang stabil agar setiap perpindahan nada terdengar mengalir lancar tanpa terputus. Dengan demikian, kontrol napas yang stabil sangat diperlukan untuk menghasilkan teknik *legato* yang teratur.

m. Mix Voice

Menurut Hidayatullah (2024: 23), *mix voice* adalah teknik bernyanyi dengan menggabungkan resonansi suara dada (*chest voice*) dan suara kepala (*head voice*) di area masker wajah. Untuk mewujudkan teknik ini penyaji menerapkannya dengan cara melakukan *humming/lip trill* ("mmm/brr") dengan pola tangga nada naik turun (sirene). Manfaat utamanya adalah penyaji dapat menjangkau nada tinggi dengan kuat dan bertenaga terdengar tipis.

n. Aspirato

Menurut Garcia (1924: 9), Teknik *aspirato* dilakukan dengan menghasilkan rangkaian nada cepat melalui hembusan napas pendek pada setiap pengulangan nada. Melalui pendekatan ini, penyaji tidak hanya dilatih untuk menguasai pernapasan yang baik, mealinkan juga memperoleh manfaat dalam mengatasi ketegangan di area tenggorokan.

o. Improvisasi

Menurut Hidayatullah (2024: 94), Improvisasi vokal yaitu kebebasan mengembangkan melodi atau nada secara spontan. Hal ini bisa dilakukan dengan memperpanjang durasi nada, memainkan ritme, atau mengubah beberapa not selama melodi baru yang dihasilkan tetap selaras dengan tangga nada dan lirik lagu yang dinyanyikan. Oleh karena itu, meskipun sifatnya spontan dan bebas, proses improvisasi tetap menuntut kepekaan musikal yang tinggi agar perubahan yang dilakukan tidak keluar dari harmoni dasar lagu. Batasan inilah yang menjaga agar ornamen-ornamen vokal yang ditambahkan tetap terdengar bagus dan tidak merusak lirik ataupun pesan dari karya musik tersebut.

p. Ornamen Vokal**1. Appoggiatura**

Menurut Simorangkir (2024: 118), *appoggiatura* adalah nada hiasan yang mencuri waktu dari nada utama, sehingga nada utama terdengar sedikit terlambat namun tetap memiliki peran melodi yang kuat. Oleh karena itu, meskipun kedatangannya sedikit menggeser ketukan, teknik ini justru mempertegas karakter dan daya tarik dari melodi utama yang dibawakan.

2. Grupeto

Dalam jurnal Simorangkir (2024: 117) dijelaskan juga bahwa, *grupeto* terdiri dari nada inti beserta nada hias di atas atau di bawahnya. Perputaran nada ke atas dan ke bawah ini membentuk alur melodi melingkar dapat memberikan kesan dinamis pada frasa lagu yang dinyanyikan.

3. Accent

Accent adalah teknik menekan nada tertentu untuk menghasilkan bunyi yang lebih tegas dan lantang (Miller, 2016: 36). Melalui ketegasan tersebut, teknik ini dapat mempertegas ketukan ritme sekaligus memperkuat karakter ekspresif dari frasa melodi yang dibawakan.

4. Triol

Triol adalah teknik membagi satu ketukan menjadi tiga nada sama panjang yang ditandai dengan angka tiga di atas garis (Hidayatullah & Hasyimkan, 2016: 27). Oleh karena itu, teknik ini menuntut kontrol tempo yang tinggi agar ketiga nada yang dihasilkan benar-benar seimbang dan tidak terasa terburu-buru.

5. Staccato

Staccato yaitu teknik untuk memisahkan nada secara jelas (Kjelland, 2003: 31). Pemisahan ini memberikan efek ketukan yang pendek, tajam, dan terputus-putus, sehingga melodi yang dibawakan terasa lebih lincah dan bersemangat.

6. Fermata

Menurut Joesoef (2026: 100), *fermata* adalah perpanjangan nada atau jeda yang digunakan untuk memperkuat sisi emosional. Oleh karena itu, melalui penundaan waktu yang disengaja ini memberikan ruang bagi penyanyi untuk menciptakan efek dramatis, sekaligus membangun emosional yang kuat sebelum lagu dilanjutkan.

7. Acciaccatura

Acciaccatura adalah ornamen pada nada utama yang dalam notasinya digambarkan lewat simbol not kecil yang dilengkapi garis miring pada bagian tangkainya (Simorangkir, 2024: 118). Kehadiran goresan miring pada notasi tersebut menandakan bahwa *acciaccatura* tidak mengambil durasi utama, melainkan hanya berfungsi sebagai pemanis yang memperkaya tekstur lagu.

D. Langkah-langkah Penguasaan Repertoar

Setelah memahami dan menguasai berbagai teknik vokal yang telah diuraikan di atas, langkah selanjutnya adalah menerapkan teknik tersebut ke dalam karya secara nyata. Proses ini membutuhkan latihan yang sistematis agar setiap detail teknik vokal, ornamentasi, dan dinamika dapat tertanam dengan matang. Tahapan dimulai dari latihan mandiri hingga latihan gabungan bersama musisi pengiring untuk menyelaraskan tempo dan dinamika. Seluruh proses ini berjalan beriringan dengan evaluasi berkala dari dosen pembimbing, sehingga setiap detail teknik dan presentasi panggung dapat terus disempurnakan demi mencapai hasil akhir yang maksimal.

a. Latihan Individu

Latihan individu sangat penting bagi seorang solis vokal untuk mengasah teknik, memperdalam interpretasi dan ekspresi, serta mengenali kekuatan dan kelemahan vokal agar penampilannya memukau. Proses ini diawali dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Repertoar: Membedah struktur musik dan teknis lagu untuk merumuskan strategi eksekusi dan menjiwai emosi.
2. *Reading Section*: Membedah notasi secara mandiri untuk menguasai nada, lirik, menentukan *phrasing* (pernapasan), dan akurasi intonasi.
3. Latihan Teknik: Pemanasan fisik, napas diafragma, *vocal warm-up* (*humming & lip trill*), latihan artikulasi/nada (*ma-ma-ma*), serta evaluasi melalui rekaman audio.
4. Analisis Teknik Sulit pada Repertoar:

Tantangan pada repertoar klasik "*Bel Raggio Lusinghier*" terletak pada teknik *coloratura*, *head voice*, *vibrato*, dan frasa panjang solusinya dapat diatasi melalui latihan tempo lambat secara bertahap serta menjaga resonansi. Sementara itu, kesulitan mengeksekusi cengkok yang cepat dan rapat pada lagu "*Zapin Melayu*" menuntut kelincahan pita suara yang tinggi. Pada repertoar "*Secret Love Song*", risiko suara pecah atau lelah saat melakukan teknik *belting* di nada tinggi dapat diatasi dengan napas diafragma yang kuat serta menjaga posisi lidah dan rahang tetap rileks. Terakhir, penerapan teknik *legato* pada lagu "*Bunda*" agar nada mengalir halus tanpa memutus lirik membutuhkan kontrol napas diafragma dan kelenturan mulut yang konsisten.



Gambar 1. Latihan Individu repertoar *Bel Raggio Lusinghier*
(Sumber dokumentasi: Fiska Warina, 10 Februari 2026)

b. Latihan bersama Musik Pengiring

Interaksi antara penyaji dan pengiring musik melalui latihan bersama menjadi aspek penting dalam proses pertunjukan solis vokal. Dapat melatih keterampilan teknis seperti pengaturan napas, artikulasi, dan ketepatan waktu saat berlatih dengan pengiring musik. Tidak hanya membantu penyaji dalam hal teknis, tetapi juga memperkuat komunikasi musikal antara penyaji dan musisi pengiring baik dari segi tempo maupun ekspresi. Hal ini sangat penting untuk mencapai keselarasan teknis dan emosional dalam pertunjukan.



Gambar 2. Latihan dengan musik pengiring
(Sumber dokumentasi: Vahrhezy Adrian, 13 Mei 2026)

c. Latihan bersama Pembimbing/Evaluasi

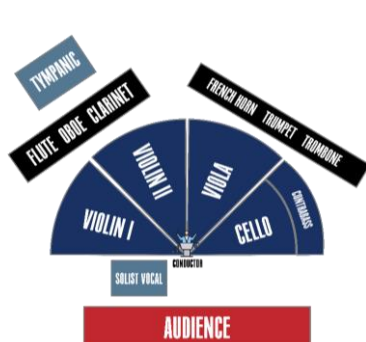
Pendampingan dari pembimbing sangat penting dalam membentuk pemahaman musikal dan ekspresi seorang solis. Solis vokal mendapatkan umpan balik langsung terhadap teknik dan interpretasi lagu yang dibawakan. Selain itu, pembimbing memberikan arahan yang bersifat membangun untuk meningkatkan performa secara keseluruhan.

E. Cakupan Pertunjukan

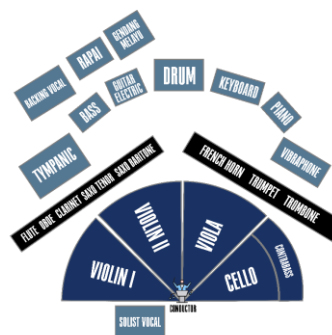
Cakupan pertunjukan berfungsi sebagai fondasi persiapan yang memastikan seluruh elemen pendukung siap bekerja secara optimal demi kesuksesan acara di atas panggung. Pada tahap ini, dilakukan perencanaan konsep sketsa panggung untuk merancang tata letak dan visual, sehingga seluruh pengisi acara dan tim teknis memiliki acuan posisi yang jelas. Pertunjukan ini menggunakan sistem set panggung permanen dengan posisi instrumen tetap dari awal hingga akhir demi efisiensi waktu dan konsistensi estetika visual. Meskipun bersifat permanen, dinamika panggung diatur melalui teknik *dynamic blocking* dengan mengaktifkan atau menonaktifkan seksi instrumen tertentu sesuai kebutuhan partitur setiap repertoar.

Pada repertoar "*Bel Raggio Lusinghier*", panggung menampilkan format orkestra aktif yang menempatkan *string section* di depan, diikuti *brass* dan *woodwind* di belakang, serta timpani di belakang sebelah kiri, sementara instrumen *combo* dan *backing vocal* tetap berada di posisi mereka dalam keadaan pasif (*silent*).

Sketsa panggung "*Zapin Melayu*" mengaktifkan seluruh instrumen. Baris depan diisi oleh *string*, diikuti *brass* dan *woodwind*, sementara baris belakang ditempati *combo band* (drum di tengah, bass dan gitar di kanan, keyboard dan piano di kiri) dengan tambahan *backing vocal*, gendang melayu, dan marwas tepat di belakangnya.



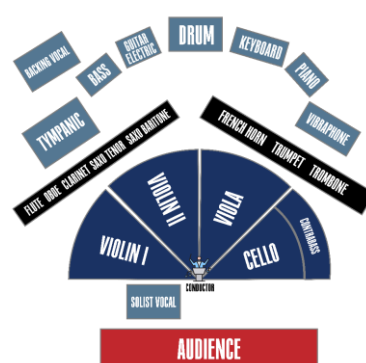
Gambar 3. Sketsa tata letak panggung repertoar "Bel Raggio Lusinghier"



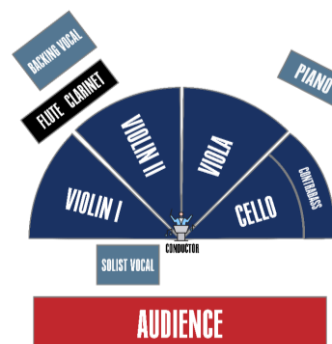
Gambar 4. Sketsa tata letak panggung repertoar "Zapin Melayu"

Pada "*Secret Love Song*", panggung menampilkan kolaborasi orkestra dan *combo band* dengan pola permanen. Seksi *string* berada di depan, sedangkan *combo band* menempati baris belakang (drum di tengah, bass/gitar di kiri, keyboard/piano di kanan) bersama *backing vocal* di belakang mereka.

Sementara untuk repertoar "*Bunda*", instrumen yang aktif hanya seksi *string* di baris depan, *woodwind* di baris kedua, serta piano dan *backing vocal* di baris belakang. Seksi lainnya seperti *brass*, timpani, dan drum tetap berada di posisi permanen mereka namun dalam keadaan pasif (*silent*).



Gambar 5. Sketsa tata letak panggung repertoar "Secret Love Song"



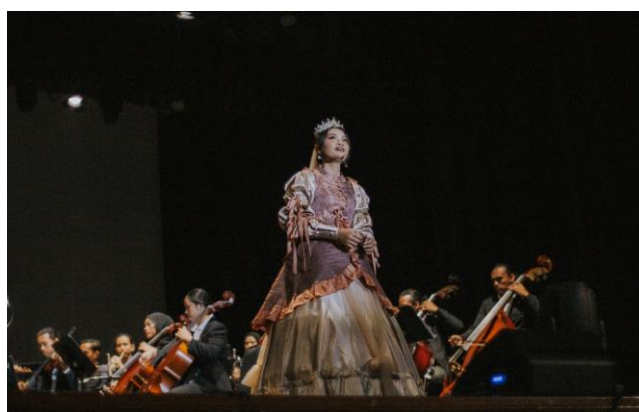
Gambar 6. Sketsa tata letak panggung repertoar "Bunda"

a. Pra Pertunjukan

Tahap pra pertunjukan melalui penyusunan struktur tim manajemen untuk pembagian tanggung jawab, pengaturan jadwal latihan rutin guna menguasai repertoar musik, serta pemenuhan seluruh kebutuhan teknis dan fasilitas pendukung. Seluruh persiapan ini kemudian diuji coba secara menyeluruh melalui gladi bersih sebagai latihan terakhir untuk memastikan kesiapan akhir pemain dan aspek teknis sebelum tampil di atas panggung.

b. Pertunjukan

Dinamika panggung dari setiap repertoar tersaji secara nyata pada bagian ini. Untuk memberikan gambaran visual yang jelas, pembahasan mengenai pertunjukan dilengkapi dengan gambar pendukung serta penjelasan detail mengenai kostum yang dikenakan oleh para penampil di setiap repertoar sebagai berikut:



Gambar 7. Kostum Pertunjukan Repertoar *Bel Raggio Lusinghier*
(Sumber Dokumentasi: Vahrhezy Adrian, 09 Juni 2026)



Gambar 8. Kostum Pertunjukan Repertoar *Zapin Melayu*
(Sumber Dokumentasi: Vahrhezy Adrian, 09 Juni 2026)



Gambar 9. Kostum Pertunjukan Repertoar *Secret Love Song*
(Sumber Dokumentasi: Vahrhezy Adrian, 09 Juni 2026)



Gambar 10. Kostum Pertunjukan Repertoar *Bunda*
(Sumber Dokumentasi: Fino Armando Putra, 09 Juni 2026)

KESIMPULAN

Penguasaan lintas genre dalam pertunjukan membuktikan bahwa seorang solis vokal wajib memiliki fleksibilitas estetika, kesiapan fisik, dan kedisiplinan latihan yang luar biasa. Setiap genre menuntut kompetensi spesifik mulai dari kedisiplinan gaya historis pada musik klasik, kepekaan kultural berupa cengkok pada musik Melayu, hingga interpretasi emosi pada musik populer. Tanpa stamina yang terjaga dan latihan rutin yang konsisten, karakteristik estetika dari masing-masing genre tersebut tidak akan mampu tersampaikan secara optimal kepada audiens.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, performa solis yang berkualitas berakar pada sinergi antara kesiapan fisik dan landasan intelektual yang mendalam. Melalui integrasi gaya hidup sehat, analisis partitur, dan pemahaman teoretis, seorang solis mampu melampaui sekadar reproduksi nada untuk menghasilkan pertunjukan yang ekspresif sekaligus reflektif. Fondasi inilah yang membuat setiap karya yang dipentaskan memiliki kedalaman makna yang dapat dipertanggungjawabkan secara artistik maupun akademis.

Pengembangan materi pertunjukan musik klasik Barat, tradisional Melayu, dan pop modern memberikan acuan studi bagi mahasiswa musik dalam merancang repertoar lintas genre. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji transisi teknik vokal, manajemen performa, serta pemeliharaan kesehatan vokal dalam menjalankan proses pertunjukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan pertunjukan ini:

1. Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, khususnya Program Studi Seni Musik, yang telah menyediakan fasilitas akademik serta ruang pertunjukan.
2. Ibu Della Rosa Panggabean, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing, atas arahan, bimbingan teoretis, praktik, dan masukan berharga yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.
3. Ibu Ofa Yutri Kumala, S.Sn., M.Sn dan Ibu Aluna, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Penguji dalam penulisan dan pertunjukan, atas masukan dan saran yang diberikan dalam mewujudkan artikel ini.
4. Kedua Orangtua dan seluruh keluarga serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Seni Musik, yang telah memberikan dukungan moral, tenaga, serta motivasi hingga artikel dan pertunjukan dapat diselesaikan dengan baik.
5. Julyani Ma'i Rifai, S.Sn yang telah bersedia membantu proses pertunjukan sebagai *Conductor* dan *Arranger*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E. Y. (2021). Analisis Artikulasi Teknik Vokal Pada Lagu "Dear Dream" oleh Regita Pramesti Suseno Putri. *Repertoar Journal*, 1(2).
- Darmayani dkk;. (2015). Analisis Motif Cengkok Lagu Melayu Pada Orkes Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12).
- Fillebrown, Thomas;. (2006). *Resonance in Singing and Speaking*. New York: Project Gutenberg's.
- Fisher, B. D. (2005). *A History of Opera: Milestones and Metamorphoses*. Opera Journeys Pub.
- Garcia, M. (1924). *Art of Singing*. London.
- Haloho, A. F. B., dkk. (2023, Maret). Interpretasi dan Penerapan Teknik Vokal Pada Repertoar Ach Ich Fühl's, Regnava Nel Silenzio, Selayang Pandang, dan Stand Up For Love. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1).
- Hidayatullah, R., & Hasyimkan. (2016). *Dasar-dasar Musik*.
- Hidayatullah, R. (2024). *Vokal Dasar*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Joesoef, A. (2026). *Nexus: Metode Desain Kohesif DKV*. Selat Media.
- Kjelland, J. (2003). *Orchertral Bowing: Style and Function*. Alfred Music Publishing.
- Lamperti, F. (1890). *The Art of Singing*. New York: G. Schirmer, Inc.
- Lamperti, G. B. (1905). *The Technics of Bel Canto*. New York: G. Schirmer.
- Latifah, D., & Milyartini, R. (2017). Development of Vocal Teaching Materials Based on Keroncong Singing Ornaments to Strengthen Western Vocal Techniques. *Panggung*, 27(4).
- Milasari, dkk;. (2018). *Seni Budaya SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miller, H. M. (2016). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta.
- Pambejang, N. R. S., dkk. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul "Tinggal Kenangan Ciptaan Budiman BJ Oleh Subarjo HS. *Promusika*, 7(1).
- Pardede, B., & Silaban, M. M. (2022, Maret). Teknik Vokal Solo dalam Menyanyikan Lagu Be Still My Soul. *Areopagus : Jurnal Pendidkan dan Teologi Kristen*, 3(2).
- Simorangkir, Y. (2024). Ornamen Musik Barok dalam Perkembangan Lagu Seriosa Indonesia. *INVENSI*, 9(1).
- Sinaga, T. (2018). Dasar-dasar teknik bernyanyi opera. *Gondang*, 2 (2).
- Tetrazzini, L & Caruso, E. (1909). *Art of Singing*. New York: The Metropolitan Company.
- Tri, M. P. G. (2023, Januari). Penerapan Teknik Vokal Belting Pada Lagu "Kisah Sempurna" Karya Mahalini Raharja. *IDEA*, 17(1).